

Visākhā-Sutta [A. 4:255-258]

Pada suatu ketika Sang Bhagawan sedang berdiam di Persada Migaramatu, Pubbarama (arama sebelah timur), Sawatthi. Waktu itu Wisakha — bunda Sang Migara — menghampiri Sang Bhagawan, setelah itu memberi hormat kepada beliau dan duduk di satu sisi. Lantas Sang Bhagawan berkata demikian kepada Wisakha — bunda Sang Migara — yang telah duduk di satu sisi,

“Oh Wisakha, pengamalan uposatha berunsur delapan baik pahala, manfaat, kegemilangan, maupun jangkauannya besar sekali. Oh Wisakha, bagaimanakah pengamalan uposatha berunsur delapan yang pahala, manfaat, kegemilangan, maupun jangkauannya besar sekali itu?” “Dalam hal ini, oh Wisakha, demikianlah yang direnungkan para Siswa Sang Ariya : Para Arahata, sepanjang hidup telah meninggalkan pembunuhan makhluk hidup, telah menghindari pembunuhan makhluk hidup, telah meletakkan tongkat pemukul serta senjata tajam, tahu malu dan memiliki rasa iba, berbelas kasih atas kemaslahatan semua makhluk hidup. Saya pun hari ini, siang dan malam ini akan meninggalkan pembunuhan makhluk hidup, akan menghindari pembunuhan makhluk hidup, akan meletakkan tongkat pemukul serta senjata tajam, tahu malu dan memiliki rasa iba, berbelas kasih atas kemaslahatan semua makhluk hidup. Dengan cara demikianlah saya meneladan para Arahata, dan akan mengamalkan uposatha. Inilah unsur pertama yang menyertai.

Para Arahata, sepanjang hidup telah meninggalkan pengambilan sesuatu yang tidak diberikan, menghindari pengambilan sesuatu yang tidak diberikan, hanya mengambil apa yang diberikan, hanya menginginkan apa yang diberikan, tidak mencuri, diri sendiri bersih. Saya pun hari ini, siang dan malam ini akan meninggalkan pengambilan sesuatu yang tidak diberikan, menghindari pengambilan sesuatu yang tidak diberikan, hanya mengambil apa yang diberikan, hanya menginginkan apa yang diberikan, tidak mencuri, diri sendiri bersih. Dengan cara demikianlah saya meneladan para Arahata, dan akan mengamalkan uposatha. Inilah unsur kedua yang menyertai.

Para Arahata, sepanjang hidup telah meninggalkan kehidupan tidak suci, hidup suci, hidup menjauhi dan menghindari percabulan orang awam. Saya pun hari ini, siang dan malam ini akan meninggalkan kehidupan tidak suci, hidup suci, hidup menjauhi dan menghindari percabulan orang awam. Dengan cara demikianlah saya meneladan para Arahata, dan akan mengamalkan uposatha. Inilah unsur ketiga yang menyertai.

Para Arahata, sepanjang hidup telah meninggalkan ucapan bohong, menghindari ucapan bohong, mengucapkan yang benar, yang bersanding dengan kebenaran, tandas, dapat dijadikan tumpuan, tidak mendustai orang-orang di dunia. Saya pun hari ini, siang dan malam ini akan meninggalkan ucapan bohong, menghindari ucapan bohong, mengucapkan yang benar, yang bersanding dengan kebenaran, tandas, dapat dijadikan tumpuan, tidak mendustai orang-orang di dunia. Dengan cara demikianlah saya meneladan para Arahata, dan akan mengamalkan uposatha. Inilah unsur keempat yang menyertai.

Para Arahata, sepanjang hidup telah meninggalkan minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan yang mengondisikan kelengahan; menghindari minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan yang mengondisikan kelengahan. Saya pun hari ini, siang dan malam ini akan meninggalkan minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan yang mengondisikan kelengahan; menghindari minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan yang mengondisikan kelengahan. Dengan cara demikianlah saya meneladan para Arahata, dan akan mengamalkan uposatha. Inilah unsur kelima yang menyertai.

Para Arahata, sepanjang hidup hanya makan sekali, berhenti santap malam, menghindari makan pada waktu yang salah. Saya pun hari ini, siang dan malam ini hanya akan makan sekali, berhenti santap malam, menghindari makan pada waktu yang salah. Dengan cara demikianlah saya meneladan para Arahata, dan akan mengamalkan uposatha. Inilah unsur keenam yang menyertai.

Para Arahata, sepanjang hidup telah meninggalkan menonton hiburan tari-tarian, nyanyian, dan musik telah meninggalkan pengenaaan untaian bunga, wangi-wangian, urapan kosmetik, perhiasan dan dandanan — pengondisi persolekan; menghindari menonton hiburan tari-tarian, nyanyian, dan musik menghindari pengenaaan untaian bunga, wangi-wangian, urapan kosmetik, perhiasan dan dandanan —

pengondisi persolekan. Saya pun hari ini, siang dan malam ini akan meninggalkan menonton hiburan tari-tarian, nyanyian, dan musik meninggalkan pengenaaan untaian bunga, wangi-wangian, urapan kosmetik, perhiasan dan dandanan — pengondisi persolekan; menghindari menonton hiburan tari-tarian, nyanyian, dan musik menghindari pengenaaan untaian bunga, wangi-wangian, urapan kosmetik, perhiasan dan dandanan — pengondisi persolekan. Dengan cara demikianlah saya meneladan para Arahata, dan akan mengamalkan uposatha. Inilah unsur ketujuh yang menyertai.

Para Arahata, sepanjang hidup telah meninggalkan pembaringan yang tinggi dan besar, menghindari pembaringan yang tinggi dan besar, hanya menggunakan pembaringan yang rendah, di atas ranjang kecil atau tikar rerumputan. Saya pun hari ini, siang dan malam ini akan meninggalkan pembaringan yang tinggi dan besar, menghindari pembaringan yang tinggi dan besar, hanya menggunakan pembaringan yang rendah, di atas ranjang kecil atau tikar rerumputan. Dengan cara demikianlah saya meneladan para Arahata, dan akan mengamalkan uposatha. Inilah unsur kedelapan yang menyertai. Demikianlah, oh Wisakha, pengamalan uposatha berunsur delapan yang baik pahala, manfaat, kegemilangan, maupun jangkauannya besar sekali.

Seberapa besarkah pahalanya? Seberapa besarkah manfaatnya? Seberapa besarkah kegemilangannya? Seberapa besarkah jangkauannya? Sama seperti, oh Wisakha, memiliki otoritas kekuasaan yang berdaulat atas keenam belas negeri besar yakni *Āṅgā, Magadhā, Kāśī, Kosalā, Vajjī, Mallā, Cetī, Vaṅgā, Kurū, Pañcālā, Macchā, Surāsenā, Assakā, Avantī, Gandhārā,* dan *Kambojā* — yang berlimpah-ruah dalam tujuh jenis permata, namun masih tidak senilai dengan seperenam belas bagian dari uposatha berunsur delapan ini. Apa sebabnya? Karena, oh Wisakha, bila dibandingkan dengan kebahagiaan surgawi, takhta manusia sungguh tiada nilainya.

Oh Wisakha, 50 tahun alam manusia setara dengan sehari semalam para Dewa *Cātumahārājika*. Tiga puluh ‘malam’ demikian adalah sebulan. Dua belas ‘bulan’ demikian adalah satu tahun. Usia para Dewa *Cātumahārājika* adalah 500 ‘tahun’ surgawi demikian. Bisa jadi, oh Wisakha, ada pria atau wanita tertentu, berkat mengamalkan uposatha berunsur delapan, sesudah meninggal dunia, setelah hancur terurainya badan jasmani, akan terlahir kembali di antara para Dewa *Cātumahārājika*. Inilah, oh Wisakha, yang tersirat dalam ungkapan ‘bila dibandingkan dengan kebahagiaan surgawi, takhta manusia sungguh tiada nilainya’.

Oh Wisakha, 100 tahun alam manusia setara dengan sehari semalam para Dewa *Tāvatiṃsa*. Tiga puluh ‘malam’ demikian adalah sebulan. Dua belas ‘bulan’ demikian adalah satu tahun. Usia para Dewa *Tāvatiṃsa* adalah 1000 ‘tahun’ surgawi demikian. Bisa jadi, oh Wisakha, ada pria atau wanita tertentu, berkat mengamalkan uposatha berunsur delapan, sesudah meninggal dunia, setelah hancur terurainya badan jasmani, akan terlahir kembali di antara para Dewa *Tāvatiṃsa*. Inilah, oh Wisakha, yang tersirat dalam ungkapan ‘bila dibandingkan dengan kebahagiaan surgawi, takhta manusia sungguh tiada nilainya’.

Oh Wisakha, 200 tahun alam manusia setara dengan sehari semalam para Dewa *Yāma*. Tiga puluh ‘malam’ demikian adalah sebulan. Dua belas ‘bulan’ demikian adalah satu tahun. Usia para Dewa *Yāma* adalah 2000 ‘tahun’ surgawi demikian. Bisa jadi, oh Wisakha, ada pria atau wanita tertentu, berkat mengamalkan uposatha berunsur delapan, sesudah meninggal dunia, setelah hancur terurainya badan jasmani, akan terlahir kembali di antara para Dewa *Yāma*. Inilah, oh Wisakha, yang tersirat dalam ungkapan ‘bila dibandingkan dengan kebahagiaan surgawi, takhta manusia sungguh tiada nilainya’.

Oh Wisakha, 400 tahun alam manusia setara dengan sehari semalam para Dewa *Tusita*. Tiga puluh ‘malam’ demikian adalah sebulan. Dua belas ‘bulan’ demikian adalah satu tahun. Usia para Dewa *Tusita* adalah 4000 ‘tahun’ surgawi demikian. Bisa jadi, oh Wisakha, ada pria atau wanita tertentu, berkat mengamalkan uposatha berunsur delapan, sesudah meninggal dunia, setelah hancur terurainya badan jasmani, akan terlahir kembali di antara para Dewa *Tusita*. Inilah, oh Wisakha, yang tersirat dalam ungkapan ‘bila dibandingkan dengan kebahagiaan surgawi, takhta manusia sungguh tiada nilainya’.

Oh Wisakha, 800 tahun alam manusia setara dengan sehari semalam para Dewa *Nimmānarati*. Tiga puluh ‘malam’ demikian adalah sebulan. Dua belas ‘bulan’ demikian adalah satu tahun. Usia para

Dewa *Nimmānarati* adalah 8000 ‘tahun’ surgawi demikian. Bisa jadi, oh Wisakha, ada pria atau wanita tertentu, berkat mengamalkan uposatha berunsur delapan, sesudah meninggal dunia, setelah hancur terurainya badan jasmani, akan terlahir kembali di antara para Dewa *Nimmānarati*. Inilah, oh Wisakha, yang tersirat dalam ungkapan ‘bila dibandingkan dengan kebahagiaan surgawi, takhta manusia sungguh tiada nilainya’.

Oh Wisakha, 1600 tahun alam manusia setara dengan sehari semalam para Dewa *Paranimmitavasavatti*. Tiga puluh ‘malam’ demikian adalah sebulan. Dua belas ‘bulan’ demikian adalah satu tahun. Usia para Dewa *Paranimmitavasavatti* adalah 16000 ‘tahun’ surgawi demikian. Bisa jadi, oh Wisakha, ada pria atau wanita tertentu, berkat mengamalkan uposatha berunsur delapan, sesudah meninggal dunia, setelah hancur terurainya badan jasmani, akan terlahir kembali di antara para Dewa *Paranimmitavasavatti*. Inilah, oh Wisakha, yang tersirat dalam ungkapan ‘bila dibandingkan dengan kebahagiaan surgawi, takhta manusia sungguh tiada nilainya’.

Tidak membunuh, tidak mencuri,

Tidak berbohong pun bukan peminum;

Menghindari percabulan dan hidup tak suci,

Tidak santap malam, di waktu yang salah.

Tak mengenakan kalung bunga dan wewangian,

Tidur di ranjang (kecil), beralas bumi atau tikar;

Inilah yang dikatakan uposatha berunsur delapan,

Pelebur dukkha, dibabarkan Buddha.

Bak mentari dan rembulan nan elok,

Bercahaya cermelang memancar jauh;

Mengusir kegelapan di angkasa raya,

Menyinari langit menerangi penjuru.

Di antara harta benda di sini,

Mutiara, permata, lapis-lazuli,

Serta emas tanduk atau kencana nan bernilai,

Yang dikatakan dipindahkan dalam wujud alamiah;

Dibandingkan dengan uposatha berunsur delapan,

Seperenam belas pun tak sampai.

Bak sinar rembulan dengan semua cahaya bintang.

Oleh karena itu, hai pria dan wanita nan berbudi,

Setelah mengamalkan uposatha berunsur delapan,

Kebajikan yang mendatangkan kebahagiaan,

Dengan tiada cacat, surgalah yang kalian raih!